

BUDAYA PENGGUNAAN ALAT BANTU PENERJEMAHAN (CAT TOOLS) DALAM PROSES MENERJEMAHKAN

Dian Wulandari

Fakultas Sastra dan Budaya, dianwulandarihp@gmail.com, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 10-10-2023

Revised : 20-10-2023

Accepted : 20-11-2023

Published : 26-11-2023

Corresponding author:

dianwulandarihp@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1089>

Abstract: *Translation is the transferring process of language from source language into target language with the translation results being made as natural as possible. The problems of the research are positive and negative implications for the work culture of translators and the social changes that occur in society because of using CAT Tools. The purpose of the research is to find out the positive and negative implications of CAT Tools on the work culture of translators as well as identify social changes that occur in society because of using CAT Tools. The method used in this research is qualitative descriptive method. The data collection techniques used were interviews and observation. The results obtained are that there are several positive and negative implications of using CAT Tools on work culture of translators, besides that, the using of CAT Tools creates changes in social values in society.*

Keywords: *translation, CAT Tools, descriptive qualitative.*

Abstrak: Penerjemahan adalah pengalih bahasaan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan hasil terjemahan yang dibuat senatural mungkin. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana implikasi positif maupun negatif terhadap budaya kerja penerjemah dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terkait penggunaan alat bantu penerjemahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implikasi positif dan negatif alat bantu penerjemahan terhadap budaya kerja penerjemah serta mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terkait penggunaan alat bantu penerjemahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh ialah terdapat beberapa implikasi positif dan implikasi negatif dari penggunaan alat bantu penerjemahan ini terhadap budaya kerja penerjemah, selain itu, penggunaan alat bantu penerjemahan membuat perubahan nilai sosial di masyarakat.

Kata Kunci : penerjemahan, alat bantu penerjemahan, deskriptif kualitatif.

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah suatu proses kegiatan mengalih bahasakan makna teks dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Penerjemahan dapat menjadi rumit maupun mudah tergantung dari apa yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Penerjemahan dibutuhkan dalam berbagai bidang, misalnya penerjemahan teks hukum, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Penerjemahan juga dianggap sebagai suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan bagaimana makna dihasilkan baik dalam suatu kelompok maupun antar kelompok dengan berbagai latar budaya.

Dalam proses menerjemahkan, seseorang yang ingin menerjemahkan suatu teks, seringkali mereka menggunakan alat bantu penerjemahan. Ada berbagai jenis alat bantu penerjemahan, diantaranya buku kamus, kamus elektronik, serta kamus berbasis teknologi. Dalam proses menerjemahkan, seorang penerjemah tidak bisa terlepas dari kamus atau alat bantu penerjemahan. Alat-alat tersebut dapat membantu

dalam pemilihan kata, kalimat, struktur kalimat dan sebagainya, selain kemampuan utamanya yaitu menerjemahkan. Selain itu, seseorang yang ingin menerjemahkan bahasa juga dapat membayar seorang jasa penerjemah bahasa profesional.

Ada dua jenis penerjemah bahasa profesional, yakni penerjemah tetap dan penerjemah lepas. Penerjemah tetap ialah penerjemah yang bekerja tetap di sebuah perusahaan atau bekerja di rumah sendiri sebagai penerjemah tetap di suatu perusahaan. Sedangkan penerjemah lepas ialah bekerja dari rumah sebagai penerjemah lepas secara waktu penuh (tanpa terikat perusahaan manapun) atau bekerja sambil sebagai penerjemah lepas (selain melakoni pekerjaan utama atau menjalankan bisnis lainnya). Kedua jenis penerjemah profesional tersebut tidak bisa terlepas dari kamus ataupun alat bantu penerjemahan dalam proses menerjemahkan.

Di era perkembangan teknologi yang kian meningkat, alat bantu penerjemahan pun bertransformasi. Jika dulu penerjemah hanya menggunakan buku kamus dalam proses menerjemahkan, namun saat ini, mereka juga menggunakan alat bantu penerjemahan berbasis teknologi. Alat bantu penerjemahan ini biasa disebut dengan Computer Assisted Translation Tools (CAT Tools). Alat ini merupakan salah satu media baru dalam bidang penerjemahan. Selain membantu menerjemahkan kata, kalimat atau bahasa, alat bantu ini juga membantu dalam menjaga format tulisan agar tetap sama dan sesuai dengan teks sumber. Seorang penerjemah dituntut untuk menerjemahkan teks dalam waktu singkat dengan format yang sama antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Dengan adanya alat bantu penerjemahan ini, penerjemah tidak perlu merapikan lagi format tulisan pada teks sasaran agar sama dengan teks sumber karena penerjemah hanya perlu fokus pada hasil terjemahan yang didapat, sehingga dengan adanya alat bantu ini, pekerjaan penerjemah menjadi lebih efektif, efisien, serta mempercepat proses penerjemahan.

Ada beberapa alat bantu penerjemahan (CAT Tools) yang sudah dikenal di kalangan penerjemah, baik penerjemah tetap maupun penerjemah lepas, diantaranya yakni wordfast, trados, transit xv, dan sebagainya. Semua alat bantu penerjemahan ini dapat diakses menggunakan komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet secara gratis maupun berbayar. Oleh karena itu, hal yang membuat penasaran penulis adalah bagaimana implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan alat bantu penerjemahan (CAT Tools) ini baik implikasi positif maupun negatif terhadap budaya kerja penerjemah dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui adakah dampak positif dan negatif dari penggunaan alat bantu penerjemahan (CAT Tools) terhadap budaya kerja para penerjemah serta bagaimana proses perubahan sosial di masyarakat terhadap penggunaan alat bantu penerjemahan ini. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai media baru dan teori fungsionalis serta menambah pemikiran teoritis baik penelitian berikutnya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini berfungsi untuk melihat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan alat ini serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka untuk melihat apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti sebelumnya atau belum serta mengetahui perbedaan dan persamaan yang ada pada penelitian sebelumnya dan pada penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan serupa mengenai topik penerjemahan tetapi objek kajiannya berbeda. Penelitian yang pertama berjudul 'Penyesuaian pada penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam teks terjemahan acara TV national geographic', karya Yoharwan Dwi Sudarto, Suhartono, dan Mintowati dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2019. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan tentang teknik penerjemahan yang digunakan dalam acara TV National Geographic. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan dari Molina dan Albir. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyesuaian budaya penerjemahan teks terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memilih acara, mentranskripsikan bahasa Inggris, dan menulis ulang teks terjemahan pada layar acara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada penyesuaian dalam menerjemahkan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Penelitian berikutnya berjudul 'Penerjemahan dan Budaya' karya Nuning Yudhi Prasetyani dari Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum daerah Jombang. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa tidak akan lepas dari budaya. Semakin seseorang penerjemah masuk ke dalam suatu teks apapun, maka dia juga harus mengerti tentang bagaimana budaya yang akan diterjemahkan dalam teks tersebut. Penerjemah harus memahami budaya umum dan budaya khusus agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menerjemahkan teks.

Selain itu, penelitian berjudul 'Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia' oleh Fuad Arif Fudiyartanto dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penerjemahan unsur budaya lebih sulit dibandingkan unsur leksikal biasa. Teknik yang dipakai dalam menerjemahkan budaya pada teks adalah memilih padanan kata yang lebih umum dari butir budaya yang

dimaksud, meminjam butir budaya teks sumber apa adanya, diterjemahkan dengan adaptasi atau penerjemahan bebas yang disesuaikan dengan budaya masyarakat pemilik bahasa sasaran.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, umumnya para peneliti meneliti tentang teknik penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan budaya pada teks. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang proses menerjemahkan dengan menggunakan alat bantu penerjemahan yang terjadi pada penerjemah lepas dan penerjemah tetap di dalam proses menerjemahkan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana mereka mengkaji tentang teknik dalam menerjemahkan istilah budaya pada teks. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji dampak yang ditimbulkannya..

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (1982:18) penerjemahan berisi reproduksi bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) yang setara, dekat dengan bahasa sumber (Bsu) atau senatural mungkin, yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya. Sedangkan menurut Catford (1965:20) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan materi teks yang ekuivalen dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Selain itu, menurut Newmark (2001:7) menyatakan bahwa terjemahan adalah sebuah hasil karya yang terdiri dari upaya untuk mengganti pesan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lainnya. Dari pernyataan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, penerjemahan adalah proses pengalih bahasaan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan hasil terjemahan yang dibuat senatural mungkin.

Pengertian Media Baru

Media baru adalah media berbasis internet dan teknologi dengan menggunakan komputer dan telepon genggam canggih. Kunci untuk kekuatan komputer yang besar sebagai sebuah mesin komunikasi terletak pada proses digitalisasi yang memungkinkan segala bentuk informasi dibawa dengan efisien dan saling menyatu. (Carey dalam McQuail, 2011:43)

Di samping itu, media baru merupakan media yang saat ini sedang berkembang dan akan terus menerus berkembang seiring perkembangan zaman. Media ini berkembang baik dari segi teknologi, komunikasi maupun informasi. (Ardianto,2007:26) menyatakan bahwa contoh media baru ialah internet, komputer, telepon genggam dan situs-situs web. Selain teknologi, media baru juga tidak dapat dipisahkan dalam dunia digital. Hal ini disebabkan karena sebagian besar media baru didominasi oleh produk berteknologi digital yang seringkali memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mudah, interaktif dan tidak memihak.

Media baru muncul karena inovasi pada media lama yang kurang relevan lagi dengan perkembangan teknologi saat ini. Media lama seperti televisi, buku, film dan majalah bukan berarti hilang begitu saja, namun mereka berproses dan beradaptasi dalam bentuk media baru. Menurut Romli (2012:30), media online (*online media*) disebut juga media siber (*cybermedia*), media internet (*internet media*), media baru (*new media*) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet) dan yang termasuk ke dalam kategori media *online* adalah portal, website, radio *online*, TV *online*, alat bantu penerjemahan *online*, email, dan segala bentuk yang membutuhkan akses internet.

Alat Penerjemahan Berbantuan Komputer (*CAT Tools*)

Penerjemahan berbantuan komputer adalah suatu bentuk terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah manusia dengan menggunakan perangkat lunak komputer yang dirancang khusus untuk mendukung dan memfasilitasi proses penerjemahan.

Walaupun memiliki konsep serupa, penerjemahan berbantuan komputer tak dapat disamakan dengan terjemahan mesin. Dalam penerjemahan berbantuan komputer, program komputer membantu penerjemah yang menerjemahkan teks sendiri dengan melakukan segala keputusan penting. Penerjemahan komputer menggunakan algoritma, artinya komputer menerjemahkan berdasarkan rumus yang dibuat oleh pemrogram. Rumus ini didapatkan dari basis data berupa penerjemahan yang telah dilakukan oleh manusia. Dengan membandingkan lebih banyak hasil penerjemahan yang ada, maka komputer bisa memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan penerjemahan mesin.

Dalam hal ini alat bantu penerjemahan berbeda dengan mesin penerjemahan. Alat bantu penerjemahan berfungsi untuk membantu proses menerjemahkan agar lebih efektif dan efisien. Sedangkan mesin penerjemahan berfungsi untuk menerjemahkan suatu teks. Terdapat beberapa perangkat lunak yang populer

dan sering digunakan oleh banyak penerjemah, diantaranya adalah *Deja Vu*, *OmegaT*, *SDL Trados*, *Star Transit*, *Wordfast*, dan sebagainya.

Teori Fungsionalis (*Functionalist theory*)

Teori ini memandang setiap elemen masyarakat memiliki fungsi terhadap masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada masyarakat yang lainnya. Oleh karena itu, menurut teori ini, unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi baik bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya unsur yang disfungsi akan ditolak.

Menurut Ogburn (dalam Henslin, 2007), meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unsurnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya ketertinggalan budaya (*cultural lag*) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Menurutnya perubahan benda-benda budaya materi/teknologi berubah lebih cepat dibandingkan perubahan dalam budaya non materi/sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi.

Ogburn (dalam Henslin, 2007) menyebutkan bahwa perubahan sosial menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2015:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi. Sehingga tujuan dari metode ini adalah mendapatkan informasi yang lengkap mengenai objek yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Untuk penelitian lapangan, penulis berusaha untuk mendapatkan data-data lapangan dengan metode wawancara (*interview*) langsung dengan obyek penelitian serta pengamatan (*observation*).

Sumber data yang dipakai adalah data-data lapangan terkait jenis alat bantu penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah tetap, penerjemah lepas, akademisi serta masyarakat.

Dalam teknik pengumpulan dan analisis data, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan. Teknik wawancara yang akan diajukan kepada penerjemah tetap, penerjemah lepas, akademisi serta masyarakat adalah teknik wawancara terstruktur. Selain itu, penulis juga mengamati mengenai implikasi positif dan negatif alat bantu penerjemahan pada budaya kerja penerjemah juga perubahan nilai sosial yang terjadi di masyarakat dikarenakan penggunaan alat bantu penerjemahan tersebut.

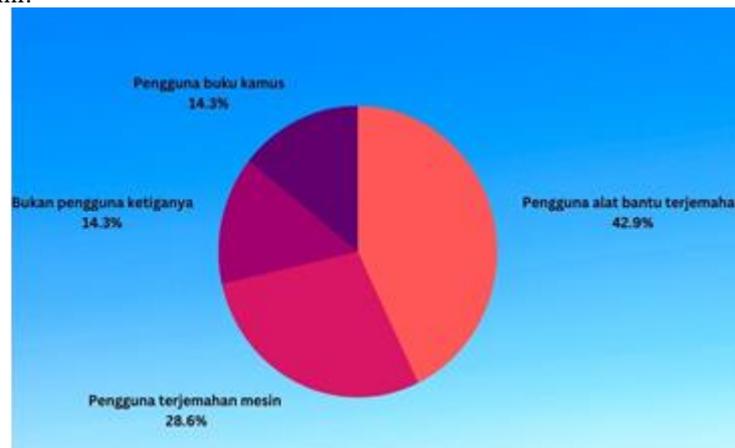
Dalam melakukan wawancara, penulis memberikan pertanyaan kepada tujuh orang, yang terdiri dari penerjemah tetap dua orang, penerjemah lepas dua orang, akademisi dua orang yang terdiri dari dosen satu orang dan mahasiswa satu orang, serta masyarakat umum satu orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh sajian data, penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada para narasumber, yakni penerjemah lepas, penerjemah tetap, akademisi serta masyarakat. Wawancara yang penulis lakukan terstruktur dan menghasilkan jawaban terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pertama, penulis melakukan wawancara dan pengamatan kepada penerjemah tetap dan penerjemah lepas. Sebagian besar dari mereka sudah mengenal, mengetahui dan menggunakan alat bantu penerjemahan dalam proses menerjemahkan. Hal ini dikarenakan tempat mereka bekerja sudah menyediakan perangkat lunaknya dan meminta mereka untuk menggunakan alat bantu penerjemahan dalam mengerjakan pekerjaannya. Namun demikian, meskipun mereka sudah menggunakan alat bantu penerjemahan, mereka tetap menggunakan buku kamus sebagai alat bantu tambahan saat menemukan istilah suatu bidang khusus dalam teks bahasa sumber. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan mengenai cara penggunaan alat bantu tersebut, sehingga mereka sudah tidak asing lagi dengan alat bantu penerjemahan dan dapat menggunakannya dengan baik, bahkan mereka merasa sangat terbantu dengan adanya alat bantu penerjemahan seiring dengan pekerjaan mereka yang selalu dituntut untuk mengerjakan terjemahan dengan cepat sesuai batas waktu yang telah diberikan oleh perusahaan. Alat bantu penerjemahan ini dirasakan cukup baik manfaatnya oleh penerjemah tetap yang bekerja di kantor maupun bekerja di rumah. Sedangkan beberapa penerjemah lepas sudah mengetahui alat bantu penerjemahan berbasis teknologi ini namun memilih tidak menggunakannya dengan alasan faktor ekonomi. Hal tersebut dikarenakan dalam menggunakan alat ini, penerjemah membutuhkan

seperangkat komputer, laptop atau PC serta jaringan internet yang baik. Selain itu, mereka dapat menggunakan alat bantu penerjemahan ini, namun mereka harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli layanan-layanannya dan berlangganan dengan harga yang tidak murah. Hal tersebut yang memberatkan para penerjemah lepas. Alasan lain yang diutarakan oleh mereka adalah kurangnya informasi tentang tata cara penggunaan alat bantu penerjemahan tersebut. Hal itulah yang membuat mereka kesulitan dalam menggunakannya. Namun demikian, beberapa dari mereka ada yang menggunakannya karena mereka merasa terbantu dengan kehadiran alat bantu penerjemahan dan mereka merasakan manfaatnya yang cukup besar dalam proses menerjemahkan, meskipun mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk menggunakannya. Berikutnya, penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada kalangan akademisi dan masyarakat umum. Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan kalangan akademisi, Sebagian dari mereka sudah mengenal alat bantu penerjemahan, namun mereka lebih memilih menggunakan 'terjemahan mesin' karena dianggap lebih mudah dalam menggunakannya. Sedangkan dari kalangan mahasiswa, belum pernah mendengar alat bantu penerjemahan, mereka hanya mengenal dan sering menggunakan 'terjemahan mesin' bukan 'alat bantu penerjemahan' serta mereka menganggap bahwa 'terjemahan mesin' dan 'alat bantu penerjemahan' adalah sama, namun pada kenyataannya itu adalah dua hal yang berbeda. Dan bagi masyarakat umum, hal ini merupakan hal yang baru bagi mereka, karena mereka belum mendengar bahkan belum mengetahui adanya alat bantu penerjemahan yang dapat digunakan dalam proses menerjemahkan.

Dari hasil wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat sebanyak tiga orang yang menggunakan alat bantu penerjemahan, dua orang pengguna terjemahan mesin, satu orang pengguna buku kamus, dan satu orang bukan pengguna ketiganya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengguna alat bantu penerjemahan sebesar 42,9 %, pengguna terjemahan mesin sebesar 28,6 %, pengguna buku kamus yaitu sebesar 14,3 % serta bukan pengguna ketiganya sebesar 14,3 %. Hal tersebut dapat terlihat dalam diagram di bawah ini:



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa implikasi positif dan negatif dari penggunaan alat bantu penerjemahan (CAT Tools) terhadap budaya kerja penerjemah. Implikasi positif yang ditemukan adalah para penerjemah merasa terbantu dengan adanya alat bantu penerjemahan. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa alat bantu ini membuat pekerjaan mereka lebih cepat dan efisien, dimana sebelum adanya alat bantu ini, mereka membutuhkan waktu 5-10 hari untuk menerjemahkan, namun dengan adanya alat bantu ini mereka hanya membutuhkan waktu 2-3 hari untuk menyelesaikannya. Selain itu, alat ini juga membuat hasil terjemahan pada bahasa sasaran memiliki format yang sama dengan bahasa sumber. Sehingga, penerjemah tidak perlu melakukan proses pemeriksaan naskah. Sedangkan implikasi negatif yang ditemukan adalah kurangnya penjelasan mengenai cara kerja alat bantu penerjemahan ini dan untuk menggunakannya penerjemah harus mengeluarkan biaya lebih. Untuk alat bantu yang dapat diakses secara online, pengguna alat bantu ini harus dapat memastikan bahwa mereka terhubung dengan koneksi internet yang baik. Dengan demikian, pengguna diharapkan memiliki kuota internet yang cukup dan stabil. Sedangkan pengguna yang dapat mengakses offline, maka ada nominal yang harus mereka bayar untuk dapat membeli aplikasinya dan berlangganan untuk menggunakan alat bantu penerjemahan. Di lain sisi, tidak semua kalangan masyarakat mengetahui akan kehadiran alat ini. Banyak dari mereka hanya mengetahui tentang 'mesin terjemahan' dan bukan 'alat bantu penerjemahan'. Selain itu, perubahan nilai sosial yang terjadi di

masyarakat dengan adanya kemajuan teknologi ini yaitu masyarakat yang sebelumnya menggunakan buku kamus untuk membantu mencari arti sebuah kata, namun kini mereka dapat menggunakan komputer atau telepon genggam mereka dimanapun dengan terhubung pada jaringan internet yang baik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, saat ini sebagian besar masyarakat telah memiliki telepon genggam canggih dengan jaringan internet di dalamnya, sehingga informasi apapun yang ingin mereka cari dan temukan bisa mereka dapatkan melalui telepon genggam mereka. Selain itu, nilai sosial yang berubah lainnya adalah beberapa masyarakat lebih cenderung menerjemahkan menggunakan telepon genggam pribadi dibandingkan membayar jasa penerjemah dikarenakan kemudahan akses teknologi yang mereka miliki.

Untuk penelitian selanjutnya, saran yang ingin disampaikan penulis adalah semoga tulisan ini dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti yang akan meneliti mengenai alat bantu penerjemahan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, saran yang ingin disampaikan penulis adalah semoga tulisan ini dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti yang akan meneliti mengenai alat bantu penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- [2] Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- [3] Dwi Sudarto, Y.,dkk. 2019. Penyesuaian Budaya Pada Penerjemahan Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dalam Teks Terjemahan Acara TV National Geographic. UNESA. *Jurnal Edulingua*: Vol. 6 No.1
- [4] Fudiyartanto, Fuad Arif. _____. Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- [5] Henslin, James M. 2007. *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach* (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi). Jakarta: Erlangga.
- [6] McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [7] Moleong, Lexi J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Newmark, P. 2001. *A Textbook of Translation*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- [9] Nida, E.A.& Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- [10] Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- [11] Yudhi Prasetyani, Nuning. _____. *Penerjemahan dan Budaya*. Jombang: UNIPDU